

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, terlebih lagi pendidikan dalam lingkup agama (pendidikan Islam), pendidikan ini mencakup pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pendidikan dalam arti luas diartikan sebagai tindakan yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu, dalam arti sempit pendidikan suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan oleh masyarakat.¹ Pendidikan dalam pelaksanaannya dikenal sebagai usaha yang terbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah yang lebih baik.²

Pendidikan dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan, tepatnya setelah usia kandungan 120 hari (4 bulan), karena saat itulah mulai tumbuh potensi untuk melihat, mendengar, merasa, dan berpikir sebagaimana digambarkan Q.S. As-Sajdah/32: 9, yakni:

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23.

² Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 15.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٦٦﴾

Para ahli pendidikan Islam menjelaskan bahwa maksud dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti atau akhlak dan pendidikan jiwa.

Tidak hanya tujuan dari pendidikan Islam, hal ini juga mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan ibadah yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Di lihat dari sudut perikemanusiaan, bukan hanya pendidikan untuk mereka yang sehat saja yang penting, tetapi mereka yang tergolong memiliki kelainan, yaitu

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 307.

tentang anak berkebutuhan khusus harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. An-Nuur/24: 61, yakni:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, maka jelaslah bahwa anak yang memiliki kelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka.

Dalam pendidikan ibadah ini sebagai pendidik (guru) orang kedua setelah orangtua mempunyai peran yang sangat dominan dalam mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ibadah ini hendaknya tidak ditanamkan oleh orangtua sejak dini saja, akan tetapi sebagai pendidik juga ikut andil dalam mengajarkannya.

Guru merupakan wadah kedua setelah orangtua dalam memberikan pendidikan mendasar bagi peserta didiknya, terlebih lagi pendidikan yang

menyangkut masalah agama, terutama dalam hal mengajarkan pendidikan ibadah.

Istilah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disebut pendidikan khusus, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴ Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus.⁵ Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus bagi mereka dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan anak yang normal.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.⁶ Selanjutnya, diperkuat dengan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 disebutkan pula bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁷

⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Dua*, (Depok: LPSP3 Kampus Baru UI, 2011), h. 182.

⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 1.

⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 117.

⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016), h. 8.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁸ Anak tunagrahita ini akan mengalami permasalahan atau problem dalam hidup di dunia, karena intelegensi mereka dibawah rata-rata anak normal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.⁹

Sekarang ini banyak sekali para orangtua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya kearah pendidikan ibadah yang sudah disyariatkan didalam Islam semisalkannya saja pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats, justru mereka sibuk dengan kepentingan pribadinya sendiri (pekerjaannya), sehingga lupa dengan kewajibannya sebagai orangtua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak, dan pada akhirnya menyerahkan anak begitu saja kepada pihak sekolah.

Pendidikan ibadah di sekolah khususnya pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats bagi penyandang anak berkebutuhan khusus

⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 103.

⁹ Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), h. 63.

tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Kota Banjarmasin, belum tentu tanggungjawab guru sepenuhnya dalam mengajarkan kepada peserta didiknya tentang pendidikan ibadah tersebut, terlebih lagi dengan kondisi guru tersebut belum dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru PAI yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru sejatinya dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus di sekolahan adalah lulusan dari PAI itu sendiri, agar nantinya dengan mudah dalam mengajarkan dan mengimplementasikan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita tersebut didalam proses pembelajaran khususnya pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah reguler dalam hal memperoleh pendidikan dan pengajaran termasuk didalamnya pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats. Pendidikan ibadah pada anak tunagrahita tidak hanya sebagai ritual ibadah yang wajib dikerjakan, namun lebih dari itu dilakukan dengan seluruh unsur kepribadian yaitu badan, lidah, telinga, otak dan perasaan secara bersamaan.

Pendidikan ibadah bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita sangat penting sekali dilaksanakan, dan diterapkan bagi anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memegang peranan sangat penting dan merupakan kunci utama dalam memberikan suatu bekal pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dengan tujuan untuk memberikan pengaruh terhadap

perkembangan jiwa anak melalui penanaman nilai-nilai ibadah dengan memberikan contoh, suruhan dan larangan, serta sebagai pedoman bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan yang diberikan guru PAI di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, yang meliputi pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats.

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Kota Banjarmasin merupakan tempat khusus memperoleh pendidikan formal, SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Kota Banjarmasin juga merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem *segregasi* atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak normal. Anak-anak dengan penyandang tunagrahita disipakan dengan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SMALB C, dan merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan intelektual.

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Kota Banjarmasin, yang berlokasi di Jl. Dharma Praja No. 56, RT. 17, Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mengalami kelainan atau gangguan fisik atau mental, dengan jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma

Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Yang didalamnya terdapat empat jenjang pendidikan, yaitu SMALB- untuk anak tunarungu, SMALB-C untuk anak tunagrahita, SMALB-D untuk anak tunadaksa, dan SMALB-Q untuk anak autis.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu peneliti mengangkat karya ilmiah ini dengan judul **“PENDIDIKAN IBADAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SMALB B/C DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN KEC. BANJARMASIN TIMUR KOTA BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan terhadap judul di atas.

1. Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.
2. Ibadah adalah suatu bentuk taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, melalui lisan para Rasul-Nya.
3. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yang memiliki hambatan

belajar, dan hambatan dalam perkembangannya, serta membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

4. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas dalam bidang akademik, komunikasi, maupun sosial, dan oleh karena itu maka diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Perlu dilihat anak tunagrahita dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tunagrahita ringan (C), dan tunagrahita sedang (C1).
5. SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang melayani anak berkebutuhan khusus dimana mengalami kelainan atau gangguan fisik atau mental. Ada dua jenis ketunaan peserta didik yaitu peserta didik tunarungu (jurusan B), dan peserta didik tunagrahita (jurusan C).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jadi yang dimaksud dengan pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam penelitian ini meliputi: pendidikan wudhu, dan pendidikan mandi hadats. Aspek yang diteliti pada kedua pendidikan tersebut adalah: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan, yang meliputi (a) tujuan; (b) materi; (c) metode; (d) media; dan (e) proses pembelajaran; (3) evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin yang terdiri dari: (1) faktor guru, dalam faktor guru peneliti meneliti mengenai: (a) latar belakang pendidikan guru, dan

(b) pengalaman; (2) faktor siswa, dalam faktor siswa peneliti meneliti mengenai: (a) perhatian, dan (b) minat; serta (3) sarana dan prasarana.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka persoalan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan ibadah yang diajarkan oleh (orangtua) merupakan pendidikan utama dan sangat penting, akan tetapi pendidikan ibadah ini bertolak dari anggapan dasar, hingga ada beberapa orangtua yang hanya menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah, dikarenakan kesibukan dari pekerjaan, sehingga lupa dengan kewajiban sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan ibadah berupa bimbingan, pengawasan, dan pada akhirnya menyerahkan anak tersebut kepada pihak sekolah, terutama dalam hal pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan mandi hadats.
2. Kemudian dilatarbelakangi dengan kondisi guru tersebut belum dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru PAI yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Guru sejatinya dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus di sekolahan adalah lulusan dari PAI itu sendiri, agar nantinya dengan mudah dalam mengajarkan dan mengimplementasikan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita tersebut didalam proses pembelajaran khususnya pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats.
3. Sepengetahuan peneliti dan juga didukung dengan informasi dari responden atau pihak yang diteliti bahwa sampai saat ini belum ada yang meneliti permasalahan tentang pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan

Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin yang meliputi pendidikan wudhu dan pendidikan mandi hadats.

4. Sebagai Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, peneliti merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam mempelajari teori dan sekaligus praktik tentang bagaimana pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, yang mana didalamnya memuat dua aspek pendidikan ibadah yang meliputi pendidikan wudhu dan pendidikan mandi hadats.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, temuan-temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian mengenai pendidikan ibadah yang diberikan oleh guru PAI kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, dan juga menambah bahan pustaka bagi perpustakaan Institut dan Fakultas UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Kota Banjarmasin

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pegangan dan pedoman, baik dari kepala sekolah, maupun guru PAI khususnya dalam memberikan, menerapkan pendidikan ibadah wudhu dan pendidikan ibadah mandi hadats, serta pendidikan ibadah lainya kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Untuk kepala sekolah yang mengasuh dan mendidik anak tunagrahita sebagai penanggungjawab terhadap kegiatan sekolah hendaknya lebih mengkoordinasikan dan memfasilitasi berbagai keperluan dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan melalui keterampilan, mewujudkan kelengkapan sarana dan prasarana untuk keperluan layanan bimbingan, serta meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan secara khusus (insentif) bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir studi di kampus UIN Antasari Banjarmasin, serta untuk memenuhi wawasan berpikir dan pengalaman dalam penelitian.

c. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sabagai informasi tentang pendidikan ibadah anak berkebutuhan khusus yang meliputi pendidikan wudhu dan pendidikan mandi hadats yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa, guna dilakukan penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan, untuk mendukung penelitian ini lebih komprehensif antara lain:

1. Rusnah (2017) dalam skripsi yang berjudul “*Pendidikan Ibadah Mahdhah Bagi Anak Peminta-minta Di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*”. Di dalam penelitiannya dia meneliti tentang pendidikan ibadah mahdhah. Pada pendidikan ibadah mahdhah ini, peneliti mengkhususkan pada tiga aspek ibadah saja yang akan diteliti, yaitu ibadah shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an.
2. Azhmi, Mustaqim (2017) dalam skripsi yang berjudul “*Pendidikan Ibadah Anak Dalam Keluarga Polisi Di Komplek Semanda RT. 21 Kecamatan Banjarmasin Timur*”. Di dalam penelitiannya dia meneliti tentang pendidikan ibadah wudhu, tayamum, mandi hadats, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an.
3. Waridha, Khairi (20017) dalam skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Ibadah pada Anak Usia Mumayyiz di Kalangan Ibu Wanita Karier di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru*”. Di dalam penelitiannya dia meneliti tentang pelaksanaan pendidikan ibadah puasa, dan shalat pada anak usia mumayyiz dikalangan ibu wanita karier di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru.

H. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN, bab ini meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang pengertian pendidikan ibadah yang meliputi pendidikan wudhu, dan pendidikan mandi hadats, kemudian di subbab berikutnya berisi tentang kajian anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang meliputi pengertian anak berkebutuhan khusus, pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, dan pendidikan anak tunagrahita.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN. Pada akhir berisi daftar pustaka, dan lampiran, serta daftar riwayat hidup.

